



Strategi Guru dalam Membimbing Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren.

Martina Wulandari¹.

AFFILIATIONS

¹. MTs Nurussa'adah
Sungai Saren,
Indonesia

*Correspondence:

Wulandari2@gmail.com

Received 2025-05-01

Approved 2025-05-25

Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).

This work is licensed
under a

Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan siswa kelas VII dan VIII yang teridentifikasi mengalami disleksia, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan (drill), dan iqra'. Faktor penghambat yang dihadapi guru meliputi kurangnya perhatian orang tua, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran (2 x 40 menit per minggu), dan rendahnya minat siswa. Faktor pendukung meliputi pengalaman guru, adanya program bimbingan khusus di luar jam pelajaran, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Upaya yang dilakukan guru antara lain membangun kerja sama dengan orang tua, penambahan jam pelajaran melalui bimbingan khusus, dan pemberian motivasi belajar secara konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan siswa disleksia membutuhkan sinergi antara strategi guru yang adaptif, dukungan aktif orang tua, program remedial terstruktur, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Kata kunci:

Strategi Guru, Disleksia, Kesulitan Membaca, Al-Qur'an Hadits, Bimbingan Belajar.

AFFILIATIONS

¹. MTs Nurussa'adah
Sungai Saren,
Indonesia

*Correspondence:

Wulandari2@gmail.com

Received 2025-05-01

Approved 2025-05-25

Published 2025-06-30

ABSTRAC

This study aims to describe the teacher's strategies in guiding dyslexic students in the subject of Al-Qur'an Hadith at MTs Nurussa'adah Sungai Saren, as well as to identify the supporting factors, inhibiting factors, and efforts made by the teacher. This research employed a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews with the principal, the Al-Qur'an Hadith subject teacher, and seventh and eighth-grade students identified as having dyslexia, as well as documentary studies. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the teacher's strategy was implemented through

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

three stages: the preliminary stage (pre-instructional), the teaching stage (instructional), and the evaluation and follow-up stage, using lecture, question-and-answer, discussion, demonstration, drill, and Iqra' methods. The inhibiting factors faced by the teacher included a lack of parental attention, limited learning time allocation (2 x 40 minutes per week), and low student interest. The supporting factors included the teacher's experience, the existence of a special guidance program outside of school hours, and a conducive madrasah environment. The efforts made by the teacher included building cooperation with parents, adding lesson hours through special guidance, and providing consistent learning motivation. This study concludes that the success of guiding dyslexic students requires synergy between adaptive teacher strategies, active parental support, structured remedial programs, and a supportive learning environment.

KEYWORD:

Teacher's Strategy, Dyslexia, Reading Difficulty, Al-Qur'an Hadith, Learning Guidance.

PENDAHULUAN

Fenomena

Pendidikan pada hakikatnya merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia, berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengukur kemajuan suatu bangsa. Sejak adanya manusia di muka bumi, kegiatan pendidikan dan pengajaran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, jauh sebelum lembaga formal seperti sekolah berdiri (Martina Wulandari, 2018, hlm. 1). Dalam konteks masyarakat Muslim, Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mendasari seluruh aspek kegiatan pendidikan. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah bertujuan tidak sekadar mentransfer pengetahuan teoritis, melainkan menanamkan kecintaan, kemampuan membaca, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan dan mendorong kepribadian berkembang secara optimal (Ramayulis, 2005, hlm. 56). Secara formal, proses pembelajaran ini menekankan aspek psikomotorik, seperti keterampilan membaca huruf hijaiyah sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid, yang menjadi prasyarat fundamental bagi penerimaan amal ibadah seorang Muslim, seperti salat.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian tujuan ideal tersebut sering kali terhambat oleh keberagaman kondisi peserta didik. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar; kadang lancar, kadang terhambat, kadang cepat menangkap, kadang merasa amat sulit (Martina Wulandari, 2018, hlm. 2-3). Berdasarkan pengamatan awal di MTs Nurussa'adah Sungai Saren, ditemukan fenomena bahwa masih banyak siswa, khususnya di kelas VII dan VIII, yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Gejala yang tampak antara lain siswa membaca dengan terbata-bata, kesulitan membedakan huruf yang mirip secara visual, serta belum menguasai kaidah-kaidah dasar tajwid. Fenomena ini mengindikasikan

adanya gangguan belajar spesifik yang dikenal sebagai *disleksia*, yaitu kerusakan parah dalam kemampuan untuk membaca dan mengeja, di mana anak sering kali sulit menulis dengan tangan, mengeja, atau menyusun kalimat karena ketidakmampuan menyesuaikan huruf dengan bunyinya (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm. 28-30). Kompleksitas ini membutuhkan perhatian serius karena tidak semua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang sama, seperti lulusan Madrasah Diniyah, sehingga guru dituntut untuk memahami secara mendalam karakteristik, hambatan, serta kebutuhan belajar masing-masing individu agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan inklusif.

Tinjauan Pustaka

Secara konseptual, disleksia didefinisikan sebagai gangguan saraf spesifik yang bersifat biologis, ditandai dengan kesulitan dalam pengenalan kata yang akurat dan/atau lancar, serta kemampuan mengeja dan *decoding* yang buruk. Menurut Terman dan koleganya, meningkatkan kemampuan anak yang mengalami masalah dalam belajar ini adalah tugas sulit dan umumnya membutuhkan intervensi intensif agar mereka mampu memberikan hasil yang baik, namun belum ada model program yang terbukti efektif untuk semua anak (Martina Wulandari, 2018, hlm. 17). Widyorini & Van Tiel (2017, hlm. 122-123) menjelaskan bahwa anak dengan disleksia mengalami hambatan dalam mempelajari tugas sederhana yang melibatkan keruntunan aktivitas seperti mengingat instruksi secara runtut, memiliki problem dalam pemusatan perhatian, serta tidak mampu mengulang kembali beberapa angka secara runtut. Gangguan ini tidak berkorelasi dengan kecerdasan umum, sehingga anak dengan IQ normal atau bahkan tinggi pun dapat mengalaminya. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kesulitan fonologis ini semakin kompleks karena siswa tidak hanya harus merekam bunyi fonem bahasa Indonesia atau Arab, tetapi juga harus memvisualisasikan serta mengartikulasikan huruf hijaiyah yang memiliki titik artikulasi (*makhraj*) yang sangat spesifik dan seringkali tidak ditemukan dalam bahasa ibu mereka.

Tinjauan strategi pembelajaran untuk anak disleksia dalam literatur pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah pendekatan multisensori. Menurut Vaughn dan Roberts, terdapat enam elemen dasar dari intervensi anak disleksia, yaitu *Phonemic Awareness Instruction* (pengajaran untuk memahami bunyi kata/fonem), *Phonics Instruction* (pengajaran cara membunyikan kata), *Spelling and Writing Instruction* (belajar menulis kata dan kalimat), *Fluency Instruction* (latihan kelancaran membaca dan mengeja), *Vocabulary Instruction* (pengajaran untuk memahami arti kata), serta *Comprehension Instruction* (pengajaran untuk mengevaluasi pemahaman bacaan) (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm. 122-123). Alexander dkk. juga menegaskan bahwa intervensi intensif selama periode waktu tertentu oleh guru yang kompeten dapat memperbaiki kekurangan dalam kemampuan membaca murid penderita disleksia (Martina Wulandari, 2018, hlm. 18). Dalam konteks pengajaran membaca Al-Qur'an, strategi ini dapat diimplementasikan melalui visualisasi bentuk huruf hijaiyah, pengucapan berulang (*talaqqi*) untuk aspek auditori, serta aktivitas menulis atau menelusuri huruf (*tracing*) untuk aspek kinestetik.

Selain strategi pengajaran, faktor eksternal seperti peran orang tua, alokasi waktu, dan dukungan lingkungan juga menjadi determinan penting. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (Martina Wulandari, 2018, hlm. 1-2). Allah SWT sendiri dalam Q.S. At-Tahrim: 6 menegaskan tanggung jawab orang tua untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, yang oleh para ulama diartikan sebagai perintah mendidik anak-anak dengan ajaran Islam (Departemen Agama RI, 2004, hlm. 558). Nana Sudjana (1989, hlm. 147-152) menegaskan bahwa dalam pelaksanaan strategi mengajar, guru perlu memperhatikan tiga tahapan: tahap prainstruksional (pemula), tahap instruksional (pengajaran), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap prainstruksional bertujuan mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar, sementara tahap evaluasi bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap pengajaran (Martina Wulandari, 2018, hlm. 11-12).

Lebih lanjut, pendekatan mengajar yang relevan untuk siswa disleksia meliputi pendekatan ekspositori (informasi), pendekatan inquiry/discovery yang menempatkan siswa belajar lebih banyak sendiri dan mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah, serta pendekatan tingkah laku (*behavioral models*) yang menekankan pada latihan dan penguatan respon siswa terhadap stimulus (Martina Wulandari, 2018, hlm. 12-13). Pendekatan inquiry sendiri memiliki lima tahapan: perumusan masalah, penetapan hipotesis, pencarian informasi, penarikan kesimpulan, dan aplikasi kesimpulan dalam situasi baru. Penanganan khusus bagi siswa disleksia juga dapat dilakukan melalui *clinical teaching*, yaitu observasi yang dilakukan bersamaan saat anak belajar untuk menemukan cara pengajaran yang tepat sesuai dengan keunikan anak, serta *remedial teaching* yang diberikan secara individual oleh ahli kependidikan khusus dengan metode yang spesifik dan terstruktur (Martina Wulandari, 2018, hlm. 19-20). Program latihan membaca untuk disleksia mencakup pelatihan semantik (pemahaman bacaan, peningkatan vokabulari), sintaksis (membentuk kalimat), morfologi (kata imbuhan, kata sambung), serta latihan auditif dan pengenalan grafem (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm. 125-127).

Kesenjangan Penelitian

Meskipun penelitian tentang strategi guru untuk siswa disleksia di sekolah dasar sudah cukup marak dilakukan, kajian yang secara spesifik mengupas strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membimbing siswa disleksia di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih relatif terbatas. Penelitian Tuti Rahayu (2014) di MTs Negeri 1 Betara, misalnya, lebih fokus pada kesulitan belajar bahasa Arab yang berkaitan dengan problem linguistik seperti menterjemahkan bacaan (qiro'ah) dan menulis arab dengan dikte, tanpa melakukan diagnosis spesifik terhadap gangguan saraf seperti disleksia (Martina Wulandari, 2018, hlm. 27-28). Demikian pula penelitian Sofiyani (2004) di MTsN Jambi Timur lebih menyoroti faktor penyebab kesulitan belajar secara umum seperti rendahnya minat belajar dan kurangnya ekonomi orang tua, serta strategi bimbingan konseling dengan pendekatan langsung dan tidak langsung, namun belum menyentuh secara khusus pada penanganan

gangguan membaca spesifik seperti disleksia (Martina Wulandari, 2018, hlm. 29-31). Akibatnya, metode pengajaran yang diterapkan seringkali bersifat seragam (one-size-fits-all) dan belum menyentuh akar permasalahan fonologis dan pemrosesan visual yang dialami oleh siswa disleksia.

Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara rekomendasi teori dan praktik di lapangan. Literatur akademis modern merekomendasikan penggunaan pendekatan defisit fonologi yang dilaksanakan secara intensif dengan alokasi waktu khusus, serta penggunaan alat bantu seperti reading pen, Daisy player, atau komputer software untuk memperbaiki ejaan (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm. 130-132). Namun, penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penanganan siswa disleksia seringkali hanya dilakukan saat KBM berjalan tanpa adanya jam tambahan khusus yang terstruktur. Observasi awal di MTs Nurussa'adah juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih bergantung pada metode konvensional seperti ceramah dan penyalinan, sementara guru belum memiliki pelatihan khusus atau strategi terdiferensiasi untuk menangani gejala-gejala disleksia yang tampak, seperti siswa yang belum mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah dan masih banyak ditemui kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 6). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana guru Al-Qur'an Hadits merumuskan dan mengimplementasikan strategi, serta mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendukung dan menghambat proses bimbingan di tingkat MTs, yang memiliki kompleksitas materi lebih tinggi dibandingkan tingkat dasar.

Tujuan dan Kontribusi

Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren; (2) mengetahui faktor pendukung guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membimbing siswa disleksia di MTs Nurussa'adah Sungai Saren; dan (3) mengetahui faktor penghambat guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membimbing siswa disleksia di MTs Nurussa'adah Sungai Saren (Martina Wulandari, 2018, hlm. 9). Ketiga tujuan ini dirumuskan secara sistematis untuk memberikan gambaran holistik tentang strategi, pendukung, dan penghambat yang dihadapi guru di lapangan.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi adaptif dan diferensiasi pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus (disleksia) di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model intervensi berbasis fonologi yang disesuaikan dengan karakteristik huruf hijaiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau pengetahuan bagi para pendidik tentang cara menggunakan strategi dalam membimbing siswa disleksia agar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, serta sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam bidang

pendidikan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 9). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi baseline assessment bagi kepala sekolah dan guru di MTs Nurussa'adah untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan, serta sebagai panduan bagi para pendidik di lembaga lain dalam merancang strategi pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik neurodiversitas peserta didik di era modern.

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017, hlm. 4). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017, hlm. 6). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Sujarweni, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014, hlm. 6).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) karena dilakukan di lingkungan tertentu dengan cara mendatangi tempat tersebut secara langsung (Mahmud, 2011, hlm. 31). Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kasus (case study). Menurut Abdurrahman Fathoni, penelitian studi kasus merupakan metode penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, atau gejala tertentu (Fathoni, 2011, hlm. 22). Studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, yaitu strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya untuk sementara waktu (Silalahi, 2003, hlm. 17).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tertentu, antara lain proses penelitian yang lebih bersifat artistik (tidak berpola), data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri atau human instrument (Sukmadinata, 2016, hlm. 60). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014, hlm. 223).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014, hlm. 224). Dalam penelitian

kualitatif, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang utama dan paling umum digunakan, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan studi dokumentasi (*study of documents*). Ketiga teknik ini merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Sukmadinata, 2016, hlm. 75). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ketiga teknik tersebut:

a. Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadi & Haryono, 1998, hlm. 135). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2014, hlm. 227). Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya (Martina Wulandari, 2018, hlm. 39). Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2014, hlm. 227).

Menurut Spradley (1980), observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi deskriptif dilakukan pada saat peneliti memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian, di mana peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Spradley, 1980, hlm. 73). Kedua, observasi terfokus, yaitu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Ketiga, observasi terseleksi, di mana peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci dan diharapkan telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam (Spradley, 1980, hlm. 78). Objek observasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) (Sugiyono, 2014, hlm. 228).

Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi meliputi: (a) tempat, yaitu MTs Nurussa'adah Sungai Saren, khususnya ruang kelas VII dan VIII serta mushalla tempat bimbingan khusus; (b) pelaku, yaitu guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan siswa disleksia; serta (c) aktivitas, yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di dalam kelas maupun kegiatan bimbingan khusus di luar jam pelajaran (Martina Wulandari, 2018, hlm. 40). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung strategi yang digunakan guru, respons siswa disleksia terhadap pembelajaran, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses bimbingan berlangsung.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998, hlm. 145). Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif, karena hampir semua pakar sepakat bahwa wawancara adalah cara yang paling efektif untuk menggali dan menangkap informasi dari sumber data (Sukmadinata, 2016, hlm. 77). Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung di dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui pengamatan atau observasi semata (Moleong, 2017, hlm. 186).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (unstructured interview). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014, hlm. 233). Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya, memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara, serta secara psikologis lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan informan (Sukmadinata, 2016, hlm. 78). Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai informan kunci, kepala sekolah, serta siswa-siswi kelas VII dan VIII MTs Nurussa'adah Sungai Saren yang teridentifikasi mengalami disleksia (Martina Wulandari, 2018, hlm. 41).

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong, topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam membimbing siswa disleksia, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya-upaya yang dilakukan guru (Sukmadinata, 2016, hlm. 78). Untuk merekam hasil wawancara, dengan seizin informan peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan perangkat perekam suara (tape recorder) (Moleong, 2017, hlm. 188). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat didokumentasikan dengan baik dan akurat.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2016, hlm. 79). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014, hlm. 240). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017, hlm. 216). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi: (a) sejarah berdirinya dan letak geografis MTs Nurussa'adah Sungai Saren; (b) struktur organisasi sekolah; (c) visi, misi, dan tujuan madrasah; (d) sarana dan prasarana yang tersedia; (e) data guru, pegawai, dan siswa; serta (f) dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan daftar nilai siswa (Martina Wulandari, 2018, hlm. 42). Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga gambaran tentang strategi guru dalam membimbing siswa disleksia menjadi lebih komprehensif.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014, hlm. 244).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data interaktif dari Miles and Huberman (1984). Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru (Sugiyono, 2014, hlm. 246). Aktivitas dalam analisis meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 1984, hlm. 21). Ketiga kegiatan ini merupakan kegiatan yang saling terkait pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Moleong, 2017, hlm. 248). Berikut adalah penjelasan rinci dari ketiga komponen tersebut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1984, hlm. 21). Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, peneliti sudah dapat mengantisipasi adanya reduksi data ketika memutuskan kerangka konseptual, permasalahan penelitian, serta pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya (Moleong, 2017, hlm. 249). Dalam proses reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2014, hlm. 247).

Dalam penelitian ini, setelah peneliti memasuki sekolah tempat penelitian, reduksi data difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan: (a) strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits; (b) faktor pendukung yang memudahkan guru dalam membimbing siswa disleksia; (c) faktor penghambat yang menjadi kendala guru; serta (d) upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut (Martina Wulandari, 2018, hlm. 43). Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti data tentang prestasi akademik non-keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang tidak terkait, tidak diikutsertakan dalam analisis. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1984, hlm. 22). Dengan melihat penyajian-penyajian tersebut, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, apakah akan menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat (Sugiyono, 2014, hlm. 249). Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, matriks, grafik, jaringan, dan sejenisnya (Sukmadinata, 2016, hlm. 84). Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi

yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih (Moleong, 2017, hlm. 250).

Dalam penelitian ini, setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Data tentang strategi guru, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 44). Selain itu, untuk memudahkan pemahaman tentang karakteristik siswa disleksia yang menjadi subjek penelitian, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk tabel yang berisi nama siswa, kelas, dan gambaran perilaku disleksia yang mereka tunjukkan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 95). Penyajian data ini bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi secara utuh dan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan (Moleong, 2017, hlm. 250).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, sama halnya dengan proses reduksi data (Miles & Huberman, 1984, hlm. 23). Sejak awal penelitian, peneliti berusaha mencari makna data yang terkumpul, dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis (Sugiyono, 2014, hlm. 252). Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara, kabur, dan diragukan, tetapi seiring dengan bertambahnya data melalui wawancara dan observasi, kesimpulan tersebut dapat menjadi lebih jelas dan mantap (Moleong, 2017, hlm. 252). Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014, hlm. 252).

Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis mengenai strategi guru, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru dalam membimbing siswa disleksia (Martina Wulandari, 2018, hlm. 45-46). Untuk memastikan kredibilitas kesimpulan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014, hlm. 241). Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan: (a) triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda; (b) triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi); dan (c) triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2014, hlm. 242). Dengan triangulasi ini, keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Etika Penelitian dan Keterbatasan

1. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan aspek fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam setiap kegiatan penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek. Ketika penelitian melibatkan manusia, etika menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif di mana interaksi langsung antara peneliti dan partisipan

berlangsung secara intensif dan mendalam (Sukmadinata, 2016, hlm. 95). Penelitian yang melibatkan kelompok rentan seperti anak-anak dengan kebutuhan khusus (disleksia) memerlukan perhatian etis yang lebih besar, karena mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami implikasi dari partisipasi mereka dalam penelitian (Moleong, 2017, hlm. 129). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga pilar utama perlindungan partisipan, yaitu informed consent, anonimitas, dan keamanan data (Sugiyono, 2014, hlm. 253). Ketiga prinsip ini saling melengkapi untuk membangun rasa aman, kepercayaan, dan keterbukaan partisipan selama proses penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis maupun ilmiah.

Informed consent atau persetujuan berdasarkan informasi diterapkan dengan cara peneliti secara terbuka menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, potensi risiko yang mungkin timbul, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini kepada seluruh partisipan, termasuk orang tua atau wali dari siswa disleksia yang menjadi subjek penelitian (Sukmadinata, 2016, hlm. 96). Peneliti memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Partisipan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sebelum menyetujui untuk terlibat. Selanjutnya, prinsip anonimitas diterapkan dengan tidak mencantumkan nama asli partisipan dalam laporan penelitian, melainkan menggunakan inisial atau nama samaran untuk melindungi identitas mereka (Moleong, 2017, hlm. 130). Prinsip kerahasiaan juga dijaga dengan ketat; semua data yang diperoleh, termasuk rekaman wawancara dan catatan observasi, disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Kepatuhan terhadap prinsip etis ini bukan sekadar memenuhi tuntutan prosedural akademik, tetapi mencerminkan komitmen peneliti terhadap tanggung jawab moral dan penghormatan terhadap martabat, hak, serta privasi partisipan (Sugiyono, 2014, hlm. 254).

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, seperti halnya penelitian kualitatif pada umumnya, memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan pertama adalah potensi bias peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Bias dapat muncul dari latar belakang, nilai, keyakinan, atau harapan pribadi peneliti, yang secara tidak sadar dapat memengaruhi cara mengajukan pertanyaan, menafsirkan jawaban, dan memilih informasi yang dianggap penting (Moleong, 2017, hlm. 132). Untuk meminimalkan bias, peneliti mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) melalui refleksi kritis secara terus menerus, melibatkan dosen pembimbing untuk meninjau proses analisis, serta menggunakan teknik triangulasi yang telah dijelaskan sebelumnya (Sukmadinata, 2016, hlm. 97). Pendekatan ini membantu menjaga integritas penelitian sekaligus memastikan bahwa interpretasi data tetap setia pada realitas yang diteliti.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan generalisasi hasil. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus umumnya menghasilkan temuan yang kaya akan konteks, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Hal ini disebabkan oleh sifat penelitian yang mendalam pada kasus atau situasi tertentu (dalam hal ini, MTs Nurussa'adah Sungai Saren), sehingga hasilnya tidak selalu dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas atau konteks yang berbeda (Sugiyono, 2014, hlm. 255).

Temuan penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang strategi guru dalam membimbing siswa disleksia di lokasi penelitian, bukan pada representasi statistik atau generalisasi universal. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian kualitatif, karena kekuatannya justru terletak pada kemampuan untuk memberikan gambaran yang detail dan kontekstual. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti berusaha memberikan deskripsi yang kaya (*thick description*) tentang latar penelitian, karakteristik subjek, dan proses yang terjadi, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian ini relevan untuk diterapkan pada konteks lain yang serupa (Moleong, 2017, hlm. 133).

Keterbatasan ketiga adalah kebutuhan waktu dan sumber daya yang besar. Penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama karena proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui wawancara panjang, observasi partisipan, dan analisis dokumen yang detail (Sukmadinata, 2016, hlm. 98). Peneliti harus membangun hubungan baik dengan partisipan, menyesuaikan jadwal dengan ketersediaan informan, serta melakukan berulang kali verifikasi data untuk memastikan keabsahannya (Sugiyono, 2014, hlm. 256). Selain itu, interaksi yang intensif dengan partisipan juga memerlukan biaya transportasi dan peralatan perekam. Keterbatasan ini diantisipasi dengan perencanaan jadwal penelitian yang matang sejak awal, alokasi waktu yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, serta penggunaan teknologi seperti perangkat perekam digital dan pengelolaan data yang sistematis untuk mempercepat proses analisis (Moleong, 2017, hlm. 134). Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa waktu yang tersedia tetap menjadi kendala, sehingga kedalaman analisis mungkin masih dapat ditingkatkan lebih lanjut jika waktu penelitian diperpanjang.

TEMUAN DAN DISKUSI

A. Strategi Guru dalam Membimbing Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren telah berjalan sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku. Alokasi waktu pembelajaran Al-Qur'an Hadits ditetapkan sebanyak 2 x 40 menit per minggu dan telah terjadwal dengan baik dalam roster pembelajaran (Martina Wulandari, 2018, hlm. 66). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Daraín, secara umum pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di MTs Nurussa'adah Sungai Saren sudah cukup baik, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, di mana diadakan upaya bimbingan khusus di sekolah terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan baca tulis Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 66). Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Fatimah selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah tersebut telah terlaksana dengan baik menggunakan kurikulum KTSP, yang dapat dilihat dari persiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, di mana guru telah mengembangkan silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Martina Wulandari, 2018, hlm. 66).

Namun, di balik persiapan yang matang tersebut, guru masih menghadapi tantangan berupa adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan

baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih banyak ditemui kesalahan siswa dalam membaca Al-Qur'an, seperti membaca terbata-bata dan belum bisa membedakan huruf-huruf hijaiyah, khususnya pada siswa kelas VII dan VIII yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) (Martina Wulandari, 2018, hlm. 6). Kondisi ini disebabkan karena kemampuan siswa dalam masing-masing kelas tidak sama dalam memahami materi pelajaran, dan tidak semua siswa berasal dari Madrasah Diniyah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 6). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi khusus dalam membimbing siswa disleksia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Tahapan Strategi Mengajar yang Digunakan Guru

Dalam melaksanakan strategi mengajar, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren menggunakan tiga tahapan utama yang saling berkaitan dan berurutan, yaitu tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Ketiga tahapan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989, hlm. 147-152) bahwa strategi mengajar meliputi tahap prainstruksional, instruksional, serta evaluasi dan tindak lanjut (Martina Wulandari, 2018, hlm. 11). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai implementasi ketiga tahapan tersebut di lapangan:

a. Tahap Pemula (Prainstruksional)

Tahap pemula merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya serta menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu (Martina Wulandari, 2018, hlm. 11). Dalam tahap ini, guru MTs Nurussa'adah Sungai Saren melakukan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam bentuk RPP. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fatimah, dalam menyiapkan persiapan sebelum mengajar, beliau menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, memilih materi, strategi yang sesuai, kegiatan belajar, pemilihan metode yang sesuai, serta mengadakan evaluasi setelah proses pembelajaran (Martina Wulandari, 2018, hlm. 70). Perencanaan ini sangat penting karena menyangkut sukses tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dilakukan guru terhadap siswa. Nana Sudjana (1989) menegaskan bahwa perencanaan yang matang sebelum pembelajaran berlangsung akan memudahkan guru dalam mengelola kelas dan mencapai target yang telah ditetapkan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 11).

b. Tahap Pengajaran (Instruksional)

Tahap pengajaran merupakan tahap inti di mana berlangsung interaksi antara guru dengan murid, baik secara individu maupun kelompok. Dalam tahap ini, guru harus mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin dalam menggunakan strateginya agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan siswa mudah memahami materi (Martina Wulandari, 2018, hlm. 71). Ibu Fatimah menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, beliau berusaha sepenuhnya dengan kemampuan yang dimiliki, terutama karena mengajar Al-Qur'an Hadits yang menghadapi sebagian anak yang belum begitu lancar membaca Al-Qur'an. Guru menggunakan strategi untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya agar penyampaian materi lebih

mudah dipahami siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 71).

Pada tahap ini, guru juga menggunakan pendekatan inquiry dengan menyuruh siswa mencari pemecahan masalah bagi mereka yang belum lancar membaca, misalnya dengan memanggil guru ngaji di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa pendekatan inquiry merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, serta menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri (Martina Wulandari, 2018, hlm. 12). Dalam proses belajar mengajar, apabila didasari oleh rasa senang terhadap mata pelajaran maupun terhadap strategi yang digunakan guru, maka hal ini akan mendukung kelancaran jalannya proses pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dari strategi mengajar yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap instruksional (Martina Wulandari, 2018, hlm. 11). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain memberikan tugas kepada siswa, mengadakan ulangan harian atau ujian, memberikan pekerjaan rumah, serta menganjurkan bagi anak yang belum lancar membaca untuk belajar membaca di rumah dengan memanggil guru ngaji (Martina Wulandari, 2018, hlm. 72-73). Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran ke depannya.

3. Metode-Metode yang Digunakan Guru

Selain menerapkan tahapan strategi mengajar, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren juga menggunakan berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, metode yang digunakan meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode iqra' (Martina Wulandari, 2018, hlm. 68). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode-metode tersebut dapat membantu siswa untuk langsung menyatakan apa yang belum mereka pahami dari materi yang disampaikan guru, sekaligus mempermudah guru dalam mengajar (Martina Wulandari, 2018, hlm. 68). Berikut adalah penjelasan implementasi masing-masing metode:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling lazim digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk di MTs Nurussa'adah Sungai Saren. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah, metode ceramah digunakan hampir setiap kali tatap muka, terutama pada awal-awal materi, untuk menjelaskan pengertian-pengertian atau penjelasan yang masih belum dimengerti oleh siswa, seperti menjelaskan pengertian dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, serta menyampaikan materi yang terkait dengan kehidupan nyata. Contohnya, guru menjelaskan untuk apa siswa belajar hukum bacaan dan apa manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari (Martina Wulandari, 2018, hlm. 74). Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi secara cepat kepada seluruh siswa, namun perlu dikombinasikan dengan metode lain agar tidak menimbulkan kebosanan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa bertanya sekaligus untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan pada metode ceramah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 76). Berdasarkan pengamatan peneliti, metode ini sangat tepat untuk menimbulkan interaksi antara guru dan siswa. Guru dapat menilai antusias siswa dalam pembelajaran dari kegiatan bertanya, mempertanyakan, dan mencari jawaban yang muncul dari masalah kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fatimah, untuk siswa membaca Al-Qur'an, anak tidak hanya butuh tahu baca saja, tetapi juga harus tahu hukum bacaan yang ada di setiap ayat yang dibaca, karena dengan begitu apa yang dibaca akan pas maknanya dan akan mempermudah diterimanya amal ibadah seperti mengaji dan shalat (Martina Wulandari, 2018, hlm. 77). Salah satu siswa, M. Budi Arianto, mengungkapkan bahwa dengan adanya metode tanya jawab, mereka tidak hanya sekedar tahu membaca dan menulis, tetapi juga bisa saling bertukar pertanyaan dan jawaban dengan teman, serta mengetahui apa gunanya mempelajari Al-Qur'an Hadits (Martina Wulandari, 2018, hlm. 77).

c. Metode Diskusi

Berbeda dengan dua metode sebelumnya, metode diskusi jarang dilaksanakan di MTs Nurussa'adah Sungai Saren. Menurut keterangan Ibu Fatimah, metode diskusi jarang digunakan karena jarang ditemukan pembahasan-pembahasan yang menarik untuk didiskusikan. Anak juga kurang semangat jika disuruh diskusi apabila materinya tidak menarik (Martina Wulandari, 2018, hlm. 78). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mariatul Karzia, siswi kelas VII A, yang menyatakan bahwa mereka hanya sesekali mengadakan diskusi di kelas, itupun sangat jarang sekali, tergantung pada menarik atau tidaknya materi yang dibahas (Martina Wulandari, 2018, hlm. 79). Temuan ini menunjukkan bahwa metode diskusi hanya digunakan pada materi-materi tertentu yang dianggap relevan dan sesuai dengan taraf berpikir siswa.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan atau menunjukkan kepada siswa mengenai sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah, metode ini digunakan dengan cara guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama atau bergantian (Martina Wulandari, 2018, hlm. 80). Hal ini dibenarkan oleh Alias Akbar, siswa kelas VIII B, yang mengungkapkan bahwa guru sering memperagakan bacaan yang baik dan benar sesuai ilmu tajwid, dan siswa menirukannya (Martina Wulandari, 2018, hlm. 81). Metode ini sangat penting bagi siswa disleksia karena mereka memerlukan contoh visual dan auditori secara langsung untuk memahami bagaimana bunyi huruf hijaiyah seharusnya diucapkan.

e. Metode Latihan (Drill)

Metode latihan atau drill digunakan untuk melatih keterampilan siswa atas pelajaran yang telah dipelajari. Menurut Ibu Fatimah, metode ini dilakukan dengan memberi latihan-latihan soal yang ada di buku LKS, menyuruh siswa membaca

ayat-ayat atau surat-surat pendek, baik secara individu maupun bersama-sama, di dalam atau di luar kelas, dan mengecek bacaan siswa apakah sudah sesuai dengan tajwid atau belum (Martina Wulandari, 2018, hlm. 81). M. Riski Saputra, siswa kelas VIII A, mengungkapkan bahwa setiap selesai pembelajaran, guru memberikan latihan kepada siswa untuk melatih keterampilan mereka, sehingga mereka dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, dapat mengenali tanda baca, dan dapat terlatih menulis dengan baik serta membaca dengan tidak terbata-bata (Martina Wulandari, 2018, hlm. 82). Metode ini sejalan dengan pendekatan tingkah laku (behavioral models) yang menekankan pada latihan dan penguatan respon siswa terhadap stimulus, seperti yang dikemukakan oleh para ahli bahwa aspek penting dari pendekatan ini adalah melatih siswa dan memperkuat respon siswa yang paling tepat terhadap stimulus (Martina Wulandari, 2018, hlm. 12).

f. Metode Iqra'

Metode iqra' merupakan metode yang digunakan khusus bagi siswa yang mendapat bimbingan karena tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan khusus ini dilaksanakan pada jam di luar pembelajaran, seperti pada jam istirahat, dengan menggunakan metode iqra' (Martina Wulandari, 2018, hlm. 83). Ibu Fatimah menjelaskan bahwa bimbingan khusus ini dilakukan pada anak yang memang benar-benar belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Martina Wulandari, 2018, hlm. 83). Siti Mulia, siswi kelas VIII A, mengkonfirmasi bahwa metode iqra' digunakan guru hanya di luar jam pelajaran untuk bimbingan khusus bagi siswa yang benar-benar mengalami kesulitan membaca (Martina Wulandari, 2018, hlm. 83). Metode iqra' ini efektif untuk siswa disleksia karena menggunakan pendekatan yang sistematis, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah secara individual, kemudian merangkainya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru dalam Membimbing Siswa Disleksia

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat tiga faktor penghambat utama yang dihadapi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membimbing siswa disleksia di MTs Nurussa'adah Sungai Saren. Ketiga faktor tersebut adalah kurangnya dorongan dan perhatian orang tua siswa, kurangnya alokasi waktu pembelajaran, serta kurangnya minat siswa dalam belajar (Martina Wulandari, 2018, hlm. 85).

a. Kurangnya Dorongan dan Perhatian Orang Tua Siswa

Faktor penghambat pertama dan yang paling dominan adalah kurangnya dorongan serta perhatian orang tua dalam membimbing anaknya di rumah. Kepala MTs Nurussa'adah Sungai Saren, Bapak Daraín, mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi guru adalah kurangnya orang tua dalam membimbing anak dan kurangnya perhatian dalam mengawasi anaknya yang disebabkan oleh kesibukan orang tua (Martina Wulandari, 2018, hlm. 86). Hal ini diperkuat oleh Waka Kesiswaan, Bapak Kastalani, yang menyatakan bahwa kebanyakan kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya perhatian orang tua atau kurangnya peranan orang tua dalam pendidikan siswa, sehingga siswa jarang mendapatkan

perhatian dari orang tuanya dan mendapat bimbingan belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 86).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya (Martina Wulandari, 2018, hlm. 1). Jika pada masa kecil seorang anak tidak mendapat bimbingan membaca Al-Qur'an yang memadai dari orang tuanya, maka pada masa MTs atau SMP, anak tersebut akan kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Beberapa siswa mengakui hal ini, seperti Harmoko yang menyatakan bahwa ia sangat jarang mendapat perhatian dari orang tuanya karena kesibukan mereka, apalagi untuk diajarkan membaca Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 86). Bahkan Mariatul Karzia mengungkapkan bahwa orang tuanya yang sering dipanggil untuk mengisi pengajian justru mengabaikan anaknya sendiri dan tidak memerintahkan untuk belajar mengaji kepada orang lain (Martina Wulandari, 2018, hlm. 87). Lebih parah lagi, Alias Akbar mengakui bahwa kurangnya perhatian orang tua membuatnya sempat terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan kecanduan minuman keras (Martina Wulandari, 2018, hlm. 87).

b. Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren hanya dialokasikan 2 x 40 menit per minggu. Waktu ini dirasakan masih kurang untuk menyampaikan materi Al-Qur'an apalagi dalam hal membaca, mengartikan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 89). Ibu Fatimah mengungkapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam satu kali tatap muka adalah agar siswa dapat membaca, menyalin, dan mengartikan surat atau ayat-ayat yang telah diajarkan, namun waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk mencapai semua tujuan tersebut secara maksimal (Martina Wulandari, 2018, hlm. 89). Hal ini dibenarkan oleh Siti Mulia yang menyatakan bahwa waktu yang ada masih dirasakan kurang karena dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits mereka diharapkan bisa membaca, mengartikan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada pada materi pembelajaran (Martina Wulandari, 2018, hlm. 90). Muhammad Jefri juga mengeluhkan hal serupa, bahwa dengan waktu yang sedikit, mustahil bagi mereka untuk cepat lancar membaca Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 90).

c. Kurangnya Minat Siswa dalam Belajar

Faktor penghambat ketiga adalah kurangnya minat siswa dalam belajar Al-Qur'an Hadits. Ibu Fatimah menjelaskan bahwa kurangnya minat siswa dapat dilihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam mengikuti bimbingan khusus yang diadakan pada jam istirahat. Hal ini disebabkan karena siswa lebih terpengaruh oleh ajakan teman-teman untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti bermain play station, dibandingkan menggunakan waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an (Martina Wulandari, 2018, hlm. 91). Bapak Kastalani menambahkan bahwa tidak adanya dorongan dari orang tua juga menyebabkan kurangnya minat siswa, ditambah lagi adanya pengaruh negatif dari teman-teman (Martina Wulandari, 2018, hlm. 91). Beberapa siswa mengakui hal ini; M. Bayu Pratama menyatakan bahwa ia kurang berminat belajar Al-Qur'an karena

merasa belum begitu penting dan masih banyak kegiatan lain yang lebih menarik dan menyenangkan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 93). Sementara itu, Aulia Agustina mengaku merasa malu dengan teman-teman jika mengikuti bimbingan khusus dari guru Al-Qur'an Hadits (Martina Wulandari, 2018, hlm. 93).

2. Faktor Pendukung

Di samping berbagai faktor penghambat, terdapat pula faktor-faktor yang mendukung guru dalam membimbing siswa disleksia di MTs Nurussa'adah Sungai Saren. Faktor pendukung tersebut meliputi: guru yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, adanya program bimbingan khusus baca Al-Qur'an, dan lingkungan yang kondusif (Martina Wulandari, 2018, hlm. 96).

a. Guru Memiliki Pengalaman dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Faktor pendukung pertama adalah keberadaan sejumlah guru yang memiliki dasar pendidikan agama yang kuat dan sudah berpengalaman. Kepala Madrasah, Bapak Darain, menyatakan bahwa faktor yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren adalah memiliki sejumlah guru yang berlatar belakang pendidikan agama yang sudah berpengalaman. Hal ini memudahkan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar karena di tangan beliau para siswa diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Martina Wulandari, 2018, hlm. 96). Ibu Fatimah menambahkan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru dituntut untuk selalu aktif hadir di kelas, kreatif dalam mengelola kelas karena siswa lebih tertarik kepada guru yang kreatif daripada yang cara mengajarnya kaku, dan guru juga harus selalu memberi motivasi kepada siswa (Martina Wulandari, 2018, hlm. 96-97). Hal ini dibenarkan oleh M. Hidayatul Muttakin yang menyatakan bahwa Ibu Fatimah aktif dan kreatif dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas, serta sering memberikan motivasi kepada siswa (Martina Wulandari, 2018, hlm. 97).

b. Adanya Program Bimbingan Khusus Baca Al-Qur'an Hadits

Faktor pendukung kedua adalah adanya program bimbingan khusus yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, tepatnya pada jam istirahat, di mushalla atau perpustakaan. Ibu Fatimah menjelaskan bahwa program ini disusun dalam muatan lokal untuk membantu para siswa mampu membaca dan mengenali bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar, mengingat kualitas kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an masih rendah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 98-99). Jifri Yansyah mengkonfirmasi bahwa sekolah mengadakan program bimbingan khusus di luar jam pelajaran demi membantu siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Martina Wulandari, 2018, hlm. 99). Aulia Agustina juga menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya membaca diharuskan mengikuti bimbingan khusus yang diadakan oleh pihak sekolah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 99).

c. Lingkungan yang Kondusif

Faktor pendukung ketiga adalah lingkungan MTs Nurussa'adah Sungai Saren yang kondusif. Madrasah ini terletak di lingkungan pedesaan, jauh dari keramaian kota dan jalan raya, serta berada di tengah-tengah permukiman penduduk. Ibu Fatimah menjelaskan bahwa mayoritas anak-anak yang bersekolah

di sini adalah warga sekitar Sungai Saren, sehingga mereka tidak perlu menggunakan kendaraan ke sekolah karena jaraknya dekat dari rumah. Hal ini mempermudah anak-anak untuk melakukan proses pembelajaran di sekolah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 100). Lukman Hakim.M menambahkan bahwa jarak dari rumah ke sekolah sangat dekat, sehingga ia bisa berjalan kaki dan tidak perlu khawatir tentang transportasi (Martina Wulandari, 2018, hlm. 101). Lingkungan yang kondusif ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat fokus pada proses pembelajaran tanpa gangguan kebisingan lalu lintas atau polusi perkotaan.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa'adah Sungai Saren dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pemula (*prainstruksional*), tahap pengajaran (*instruksional*), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut, yang kemudian diperkuat dengan penggunaan enam metode pembelajaran, yakni metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan (*drill*), dan iqra' (Martina Wulandari, 2018, hlm. 68-83). Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989) bahwa strategi mengajar yang efektif harus mencakup ketiga tahapan tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 11). Namun demikian, yang membedakan temuan penelitian ini dari teori umum adalah adanya penekanan khusus pada penggunaan metode iqra' sebagai metode remedial yang diterapkan di luar jam pelajaran, yang secara spesifik ditujukan untuk mengatasi kesulitan fonologis yang dialami siswa disleksia. Hal ini menunjukkan bahwa guru di MTs Nurussa'adah telah berupaya melakukan adaptasi strategi meskipun tanpa pelatihan formal mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Penelitian Tuti Rahayu (2014) di MTs Negeri 1 Betara menemukan bahwa kesulitan belajar siswa pada bidang studi bahasa Arab berkaitan dengan problem linguistik seperti menterjemahkan bacaan (*qiro'ah*) dan menulis arab dengan dikte, serta problem non-linguistik yang berhubungan dengan tata bahasa (Martina Wulandari, 2018, hlm. 27-28). Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengidentifikasi adanya gangguan disleksia sebagai akar permasalahan, melainkan lebih cenderung pada faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan siswa yang beragam. Sementara itu, penelitian Sofiyani (2004) di MTsN Jambi Timur lebih memfokuskan pada strategi bimbingan konseling melalui pendekatan langsung (*directive*) berupa pemberian nasihat, kunjungan rumah, dan motivasi, serta pendekatan tidak langsung (*non directive*) melalui peran sebagai sahabat (Martina Wulandari, 2018, hlm. 29-31). Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam menangani siswa dengan gangguan belajar spesifik (disleksia), yang membutuhkan intervensi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada aspek fonologis dan multisensori.

Temuan mengenai faktor penghambat dalam penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi kurangnya perhatian orang tua

sebagai kendala utama dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa kesibukan orang tua, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah, serta dalam kasus tertentu adanya kondisi *broken home* menjadi penyebab utama siswa tidak mendapatkan stimulasi membaca yang memadai sejak usia dini (Martina Wulandari, 2018, hlm. 86-88). Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam Q.S. At-Tahrim: 6 yang menegaskan tanggung jawab orang tua untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, yang oleh para ulama diartikan sebagai perintah mendidik anak-anak dengan ajaran Islam (Departemen Agama RI, 2004, hlm. 558). Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya (Martina Wulandari, 2018, hlm. 1). Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, maka beban yang sangat berat jatuh kepada guru di sekolah, yang seringkali tidak memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk melakukan remedial secara intensif.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya alokasi waktu pembelajaran (hanya 2 x 40 menit per minggu) dan rendahnya minat siswa menjadi faktor penghambat yang saling terkait satu sama lain (Martina Wulandari, 2018, hlm. 89-93). Keterbatasan waktu menyebabkan guru tidak dapat memberikan perhatian yang memadai kepada siswa disleksia yang membutuhkan pengulangan dan latihan yang lebih intensif, sementara rendahnya minat siswa yang disebabkan oleh pengaruh negatif teman sebaya dan persepsi bahwa belajar Al-Qur'an kurang penting semakin memperparah kondisi tersebut. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi bagi siswa disleksia tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm. 122-123). Vaughn dan Roberts dalam Widyorini & Van Tiel (2017) menekankan bahwa intervensi yang efektif bagi anak disleksia harus mencakup enam elemen dasar, yaitu *phonemic awareness instruction*, *phonics instruction*, *spelling and writing instruction*, *fluency instruction*, *vocabulary instruction*, dan *comprehension instruction* (Martina Wulandari, 2018, hlm. 19). Keenam elemen ini belum sepenuhnya terimplementasi di MTs Nurussa'adah, yang masih bertumpu pada metode konvensional dan bimbingan iqra' sederhana.

Di sisi lain, temuan mengenai faktor pendukung menunjukkan bahwa keberadaan guru yang berpengalaman dan memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, serta adanya program bimbingan khusus di luar jam pelajaran, menjadi modal sosial yang sangat berharga (Martina Wulandari, 2018, hlm. 96-99). Program bimbingan khusus yang dilaksanakan pada jam istirahat, meskipun terbatas waktunya, setidaknya menunjukkan adanya kesadaran dari pihak madrasah untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini sejalan dengan konsep *remedial teaching* yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa penanganan siswa disleksia membutuhkan program individual yang terstruktur, memiliki tujuan yang jelas, dan menggunakan metode yang spesifik dengan tahapan yang jelas (Widyorini & Van Tiel, 2017, hlm. 125). Namun demikian, program bimbingan khusus di MTs Nurussa'adah masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip *Individual Education Program* (IEP) yang direkomendasikan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti membangun tugas yang

teranalisis, bekerja secara terencana, dan menggunakan instruksi yang pasti (Martina Wulandari, 2018, hlm. 20).

Temuan menarik lainnya adalah bahwa lingkungan yang kondusif, yang ditandai dengan lokasi madrasah yang jauh dari keramaian kota dan dekat dengan tempat tinggal siswa, menjadi faktor pendukung yang tidak boleh diabaikan. Lingkungan seperti ini memungkinkan siswa untuk berjalan kaki ke sekolah tanpa khawatir akan bahaya lalu lintas, serta menciptakan suasana belajar yang tenang dan fokus (Martina Wulandari, 2018, hlm. 100-101). Hal ini sejalan dengan teori bahwa lingkungan fisik yang mendukung dapat berkontribusi positif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, perlu diakui bahwa faktor lingkungan yang kondusif saja tidak cukup untuk mengatasi masalah disleksia jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan orang tua yang memadai.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik bagi pengembangan teori maupun bagi praktik pendidikan di lapangan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak dapat disamakan dengan strategi pembelajaran pada umumnya. Siswa disleksia membutuhkan pendekatan yang lebih individual, intensif, dan multisensori, yang mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik (seperti latihan artikulasi huruf hijaiyah) dan afektif (seperti pemberian motivasi dan penghargaan). Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa disleksia sangat ditentukan oleh tiga pilar utama: guru yang kompeten dan kreatif, orang tua yang mendukung dan terlibat aktif, serta lingkungan yang kondusif. Ketika salah satu pilar tidak berfungsi optimal, maka upaya bimbingan akan menghadapi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, model strategi guru dalam membimbing siswa disleksia tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan program peningkatan peran orang tua dan penguatan lingkungan belajar.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi kepala sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya mengembangkan kebijakan yang lebih terstruktur untuk penanganan siswa disleksia, misalnya dengan mengalokasikan waktu khusus untuk bimbingan remedial, menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti buku iqra' dengan huruf besar dan bergambar, serta mengadakan pelatihan bagi guru tentang strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Bagi guru, implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami gejala disleksia, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan multisensori, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa. Guru juga disarankan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (siswa mampu membaca), tetapi juga pada aspek afektif (siswa memiliki motivasi dan percaya diri) serta psikomotorik (siswa terampil mengucapkan huruf sesuai makhraj). Bagi orang tua, penelitian ini menjadi pengingat bahwa tanggung jawab pendidikan anak, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an, tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah. Orang tua perlu meluangkan

waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan bekerja sama dengan guru untuk memantau perkembangan anak. Bagi pemerintah dan Dinas Pendidikan, penelitian ini mengindikasikan perlunya program pelatihan guru yang berkelanjutan mengenai pendidikan inklusif, serta penyediaan sumber daya dan alat bantu yang memadai bagi sekolah-sekolah yang memiliki siswa dengan kebutuhan khusus.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan serta implikasinya. Keterbatasan pertama berkaitan dengan cakupan lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu MTs Nurussa'adah Sungai Saren, dengan subjek yang terbatas pada guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas VII dan VIII yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca (Martina Wulandari, 2018, hlm. 38). Dengan cakupan yang sempit ini, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke semua MTs atau sekolah lainnya yang memiliki karakteristik siswa, guru, dan lingkungan yang berbeda. Setiap sekolah memiliki keunikan konteksnya masing-masing, sehingga strategi yang berhasil diterapkan di MTs Nurussa'adah mungkin belum tentu efektif jika diterapkan di sekolah lain dengan kondisi yang berbeda, misalnya di perkotaan dengan akses sumber daya yang lebih baik tetapi dengan tingkat kebisingan dan distraksi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembaca perlu berhati-hati dalam menggeneralisasikan temuan penelitian ini ke konteks yang berbeda, dan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas sangat diperlukan untuk memverifikasi temuan ini.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan aspek waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif terbatas, yaitu sekitar dua bulan, terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian hingga pengumpulan data di lapangan (Martina Wulandari, 2018, hlm. 38). Keterbatasan waktu ini mempengaruhi kedalaman data yang dapat dikumpulkan, terutama karena fenomena disleksia dan strategi penanganannya membutuhkan observasi longitudinal untuk melihat perubahan perilaku siswa secara bertahap. Perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa disleksia tidak dapat terjadi dalam waktu singkat; dibutuhkan intervensi yang konsisten dan berkelanjutan selama beberapa bulan bahkan tahun. Dengan waktu penelitian yang terbatas, peneliti hanya dapat mengamati strategi guru dalam periode waktu tertentu tanpa dapat mengevaluasi secara komprehensif efektivitas jangka panjang dari strategi tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu juga menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi berulang pada momen-momen yang berbeda, misalnya pada saat ujian semester atau pada saat pelaksanaan program bimbingan khusus di luar jam pelajaran yang mungkin tidak rutin dilaksanakan. Penelitian lanjutan dengan durasi waktu yang lebih panjang sangat diperlukan untuk menangkap dinamika proses bimbingan siswa disleksia secara lebih utuh dan mendalam.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan potensi bias peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (human instrument) yang terlibat langsung

dalam proses wawancara, observasi, dan interpretasi data (Moleong, 2017, hlm. 121). Peran ganda ini membawa potensi subjektivitas, di mana latar belakang, pengalaman, nilai, dan keyakinan peneliti dapat secara tidak sadar memengaruhi cara mengajukan pertanyaan, memilih informasi yang dicatat, serta menafsirkan makna dari respon informan. Meskipun peneliti telah berupaya meminimalkan bias melalui penggunaan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, serta melakukan refleksi kritis secara terus-menerus, potensi interpretasi yang terlalu subjektif tetap tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Peneliti juga menyadari bahwa kehadiran peneliti di lapangan selama proses observasi dapat mengubah perilaku alami subjek yang diteliti (Hawthorne effect), misalnya guru mungkin menjadi lebih bersemangat atau siswa menjadi lebih malu dari biasanya karena merasa diamati. Oleh karena itu, pembaca disarankan untuk mempertimbangkan keterbatasan ini ketika mengkaji dan memanfaatkan temuan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam membimbing siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Nurussa' adah Sungai Saren, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap pemula (*prainstruksional*) yang diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran tertuang dalam RPP, tahap pengajaran (*instruksional*) yang dilaksanakan melalui interaksi aktif antara guru dan siswa dengan menggunakan pendekatan *inquiry* serta metode bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (*drill*), dan *iqra'*, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan melalui pemberian tugas, ulangan harian, pekerjaan rumah, dan anjuran belajar dengan guru ngaji di rumah (Martina Wulandari, 2018, hlm. 66-83). Faktor penghambat yang dihadapi guru meliputi tiga hal utama, yaitu kurangnya dorongan dan perhatian orang tua yang disebabkan oleh kesibukan kerja, kondisi *broken home*, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pendampingan belajar Al-Qur'an; kurangnya alokasi waktu pembelajaran (hanya 2 x 40 menit per minggu) yang tidak memadai untuk mencapai tujuan membaca, mengartikan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara tuntas; serta kurangnya minat siswa yang dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya, rasa malu, dan persepsi bahwa belajar Al-Qur'an belum penting. Adapun faktor pendukung yang membantu guru dalam membimbing siswa disleksia adalah adanya guru yang berpengalaman dan berlatar belakang pendidikan agama yang kuat sehingga mampu mengelola kelas secara kreatif dan memotivasi siswa; adanya program bimbingan khusus baca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada jam istirahat di mushalla atau perpustakaan sebagai bentuk *remedial teaching* bagi siswa yang belum lancar membaca; serta lingkungan madrasah yang kondusif, tenang, jauh dari keramaian kota, dan dekat dengan tempat tinggal siswa sehingga memudahkan akses dan menciptakan suasana belajar yang nyaman (Martina Wulandari, 2018, hlm. 96-101). Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa melalui pemberian nasehat dan dialog seputar permasalahan anak, melakukan penambahan jam pelajaran melalui bimbingan khusus di luar jam sekolah yang lebih difokuskan pada siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan metode *iqra'*, serta memberikan motivasi belajar secara konsisten melalui

penjelasan tujuan dan manfaat pembelajaran, pemilihan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa, penyajian metode yang bervariasi, pemberian kemudahan dan bantuan saat siswa kesulitan, serta pemberian pujian, ganjaran, atau hadiah untuk menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan bimbingan siswa disleksia pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sangat ditentukan oleh sinergi antara strategi guru yang adaptif, dukungan orang tua yang aktif, ketersediaan program remedial yang terstruktur, serta lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa intervensi bagi anak disleksia membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak secara terkoordinasi.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal beserta segenap jajaran dosen dan staf akademik yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang sangat berkah selama penulis menempuh pendidikan; Bapak Abd. Hamid, S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang konstruktif sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini; seluruh dosen dan staf pengajar yang telah mendidik dan membina penulis selama masa perkuliahan; Kepala MTs Nurussa'adah Sungai Saren, Bapak Darain, S.Pd.I, beserta segenap guru, staf tata usaha, dan siswa-siswi yang telah menerima penulis dengan baik, memberikan izin penelitian, serta berpartisipasi aktif sebagai informan sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul secara lengkap; kedua orang tua penulis, ayahanda dan ibunda tercinta, yang dengan kasih sayang tanpa batas, doa yang tak pernah putus, pengorbanan yang tidak terhitung, serta dukungan moral maupun material telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama bagi penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menyelesaikan studi ini; serta kepada seluruh keluarga besar, sahabat, teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, semangat, dan doa selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT serta menjadi amal jariyah yang mengalir pahalanya hingga akhir hayat. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, serta menjadi sumbangan pemikiran yang berguna bagi MTs Nurussa'adah Sungai Saren, STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, dan masyarakat luas pada umumnya.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan dengan sejujurnya dan penuh rasa tanggung jawab bahwa dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru dalam Membimbing Siswa Disleksia pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Nurussa’adah Sungai Saren”** ini, penulis telah menggunakan alat kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), khususnya ChatGPT dari OpenAI, sebagai alat bantu pendukung dalam proses penulisan. Penggunaan AI tersebut bersifat terbatas dan hanya pada aspek-aspek tertentu, antara lain untuk membantu penulis dalam melakukan penelusuran literatur akademis awal yang relevan dengan topik penelitian, memberikan saran mengenai struktur penulisan dan kerangka berpikir yang sistematis, melakukan pemeriksaan awal terhadap tata bahasa dan ejaan (*proofreading*), serta membantu menyusun kalimat-kalimat yang lebih kohesif, lugas, dan mudah dipahami tanpa mengubah substansi dan makna ilmiah yang ingin disampaikan penulis. Penulis menegaskan bahwa seluruh data yang disajikan dalam skripsi ini, termasuk hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis dan interpretasi data, merupakan hasil kerja lapangan dan pemikiran orisinal penulis sendiri yang diperoleh melalui proses penelitian yang sungguh-sungguh di MTs Nurussa’adah Sungai Saren. AI tidak digunakan untuk menghasilkan data, memanipulasi temuan, menyusun argumen substantif, atau menggantikan peran penulis dalam menganalisis dan menarik kesimpulan. Semua referensi, kutipan, dan sumber rujukan yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan secara lengkap dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, dan integritas akademik dari seluruh isi skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Cet. 11). Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur’an dan terjemahnya (Al-Jumanatul ‘Ali). Jumanatul ‘Ali-Art (J-Art)*.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Hadi, A., & Haryono. (1998). *Metodologi penelitian pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Pustaka Setia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Cet. 36). Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam* (Cet. 4). Kalam Mulia.
- Silalahi, G. A. (2003). *Metodologi penelitian study kasus*. Citramedia.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian* (Cet. 1). Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan* (Cet. 11). Remaja Rosdakarya.
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). *Disleksia (Deteksi, diagnosis, penanganan di sekolah dan di rumah)* (Ed. 1, Cet. 1). Prenada.